

## PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MODERASI *CORPORATE GOVERNANCE*

Calvin Ivanko Novara Tannaya <sup>1</sup>  
WIDYA MANDALA Surabaya –Indonesia

Lodovicus Lasdi <sup>2</sup>  
WIDYA MANDALA Surabaya –Indonesia  
lodovicus@ukwms.ac.id

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received : February 10<sup>th</sup>, 2021

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2021

Accepted : May 8<sup>th</sup>, 2021

**JEL Classification:**

Financial Accounting

**Key words:**

*earnings management, financial distress, independent commissioners, audit committee, firm size*

DOI: 10.33508/jima.v10i1.3453

### ABSTRACT

*Earnings management is often carried out by companies that are experiencing going concern problems. Earnings management is often associated with the act of manipulating financial statements that can harm shareholders. In overcoming these problems, corporate governance is often used to prevent earnings management practices and be able to provide accountable financial reports. Through this study, we will see and analyze how the effect of financial distress on the possibility of earnings management by moderating corporate governance mechanisms. Manufacturing companies on the IDX with the period 2015 to 2019 were chosen as objects for analysis in this study. The data obtained were processed using multiple linear regression techniques. This study produces several conclusions, First there is no influence of financial distress variables and company size on earnings management. Furthermore, it is found that independent commissioners can moderate the relationship between financial distress and earnings management, but it does not apply to the audit committee.*

### PENDAHULUAN

Terjadinya pandemic COVID-19 membuat banyaknya penurunan yang dialami oleh berbagai masyarakat dan industri. Banyak perusahaan yang mengalami gulung tikar sejak hadirnya virus ini karena penurunan pendapatan yang diakibatkan banyak pembatasan sosial. Situasi penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan disebut sebagai *financial distress*. Tanda - tanda perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dapat ditunjukkan melalui laba bersih dan nilai buku ekuitas yang negatif.

Hasil penelitian Rosner (2003) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan melakukan beberapa kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Kebijakan akuntansi yang

dapat dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan yaitu dengan manajemen laba.

Investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih besar, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen data untuk dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Manajemen laba seringkali disebut dengan tindakan memanipulasi atau melaporkan data keuangan dan kinerja keuangan perusahaan tidak seperti keadaan sesungguhnya.

Manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba sebagai salah satu bentuk wewenang yang diterima manajer didalam suatu hubungan keagenan. Asimetri informasi yang muncul dalam hubungan keagenan memberikan peluang bagi manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung dari penelitian dari Hapsoro dan

Hartomo (2016) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam memastikan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan, terdapat mekanisme yang dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang disebut mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *Corporate governance* dapat berasal dari internal maupun eksternal. Dewan komisaris, dewan direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan mekanisme internal sedangkan eksternal yaitu dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengendalian oleh perusahaan, dan pengendalian oleh pasar.

Mekanisme *corporate governance* merupakan bentuk pengarahan serta pengendalian organisasi dimana diharapkan para pemegang saham akan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan karena dewan mengendalikan bisnis serta berdasar pada peraturan yang ada. Memegang kendali dapat diartikan sebagai semua hal yang dapat diramalkan untuk keberhasilan usaha telah diantisipasi dan ditingkatkan seefisien mungkin (Cadbury, 1992).

Dalam penelitian ini komisaris independen dan komite audit dipilih sebagai bagian dari mekanisme internal. Hal ini disebabkan sifat independensi dari dewan komisaris serta peran perantara komite audit untuk dewan komisaris dan pemegang saham untuk meminimalisir adanya konflik perbedaan kepentingan.

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit, yang merupakan bagian dari mekanisme internal. Komisaris independen dimungkinkan untuk bertindak secara independen dan menjalankan tugas pengawasan terhadap kinerja perusahaan secara efektif. Hal ini dikarenakan tidak adanya hubungan yang dimiliki dengan dewan komisaris, baik dalam hal keuangan maupun keluarga. Komite audit dapat

menangani masalah pengendalian dengan berperan sebagai perantara pemegang saham dengan dewan komisaris, sehingga diharapkan tidak akan terjadi konflik kepentingan.

Penelitian sebelumnya dari Nasution dkk (2007) menunjukkan adanya pengaruh negative dari keberadaan independen pada praktik manajemen laba. Serupa dengan hal itu ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Siddharta (2005) komite audit juga memiliki berpengaruh secara negative terhadap pada hubungan pengaruh *financial distress* pada *corporate governance*. Sehingga penelitian ini akan menguji pengaruh *financial distress* pada manajemen laba dengan variabel moderasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019 di BEI.

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai relasi antara pemegang saham sebagai prinsipal, dengan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan terjadi ketika seorang prinsipal mendelegasikan otoritas kepada agen untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam prosesnya seringkali terdapat perbedaan tujuan dan kepentingan di antara agen dan principal yang disebut sebagai konflik keagenan.

Sebagai pihak yang terlibat langsung didalam transaksi sehari-hari perusahaan, agen memiliki keunggulan informasi yang lebih luas terkait perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Agen selalu mengetahui informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan diantara agen dan principal terkait informasi di dalam perusahaan yang disebut dengan istilah asimetri informasi.

Terbatasnya informasi yang diketahui oleh principal dapat memberikan kemungkinan tidak diketahuinya tindakan manajemen yang melaporkan kinerja

keuangan perusahaan tidak sesuai dengan kenyataan. Permasalahan terkait dengan asimetri informasi dapat di tekan melalui mekanisme *good corporate governance*. Dengan penerapan *good corporate governance* akan lebih menyakinkan bagi para pemegang saham bahwa tidak adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen ke dalam laporan keuangan yang diterbitkan maupun dalam pelaksanaan proyek dan pengelolaan investasi yang diterima oleh perusahaan.

### Financial Distress

*Financial distress* menggambarkan situasi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan dimana kondisi keuangan yang terus menurun. Tidak berjalannya aktivitas operasional perusahaan dengan baik dapat menjadi faktor utama penyebab terjadinya *financial distress*. Aktivitas operasional perusahaan yang tidak berjalan semestinya akan mengakibatkan laba operasional dan laba bersih tahun berjalan yang didapat perusahaan negative. Tingkat laba yang tidak akan bertambah akan mengakibatkan investor semakin berkurang karena adanya pembayaran dividen kepada para pemegang saham yang harus diambil dari laba ditahan dan karena tingkat laba yang tidak bertambah akan dapat mengakibatkan pembayaran dividen menjadi tertunggak. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat diukur melalui beberapa metode pengukuran, seperti *Zscore* atau *Zmijewski*.

### Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika informasi mengenai suatu transaksi dalam laporan keuangan digunakan dan diubah oleh manajer dengan tujuan memengaruhi hasil kontrak, sehingga *stakeholder* disesatkan dan tidak dapat mengetahui kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Healy dan Wahlen, 1999). Ada beberapa hal yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*).

Manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pengukuran atas akrual dimana dihasilkan dari selisih laba dengan arus kas operasi. Akrual secara umum dibagi menjadi dua yaitu *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan rekayasa data akuntansi, yaitu dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accrual* (Luhgianto, 2010:20). *Discretionary accrual* yang bernilai positif dapat diartikan sebagai tindakan manajer dalam memaksimalkan laba begitu pula sebaliknya saat *discretionary accrual* bernilai negative menunjukkan adanya tindakan meminimalkan laba oleh manajer. Manajer yang tidak melakukan manajemen laba akan dapat diketahui dari hasil *discretionary accruals* yang bernilai nol.

### Corporate Governance dan Good Corporate Governance

*Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu pengendalian dan pengarahan kegiatan operasional perusahaan untuk dapat mewujudkan harapan dari para pemangku kepentingan. Penerapan *corporate governance* akan dapat mencegah dilakukannya kecurangan oleh manajemen didalam laporan keuangan karena adanya pengelolaan risiko pengarahan dan pengendalian perusahaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) sendiri merupakan tata cara untuk mengawasi dan mengatur relasi diantara pihak yang berelasi dengan manajemen seperti pemegang saham maupun pihak lainnya untuk dapat bekerja sama dalam memberi nilai lebih kepada perusahaan. Perusahaan yang menerapkan GCG akan memperoleh nilai yang maksimal serta memberikan kontribusi kepada perusahaan melalui peningkatan kinerja dan menjaga *going concern* perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berkontribusi kepada perusahaan, perusahaan dengan GCG merupakan kontributor bagi perekonomian dan masyarakat.

### Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan bentuk pengawasan terhadap kinerja dari manajemen untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan. Mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi internal dan eksternal. Mekanisme internal terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengendalian oleh perusahaan, dan pengendalian oleh pasar. Dalam penelitian ini komponen dari mekanisme *corporate governance* yang dipakai adalah komisaris independen serta komite audit.

#### Komisaris Independen

Komisaris independen sesuai dengan namanya merupakan bagian dari dewan komisaris yang independen atau tidak memiliki hubungan maupun relasi baik dalam bisnis maupun lainnya dengan manajemen perusahaan, pemegang saham maupun anggota dewan komisaris lainnya sehingga mampu untuk memenuhi harapan dari perusahaan. Dalam suatu perusahaan peraturan terkait keberadaan komisaris independen adalah 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Semakin tinggi presentase komisaris independen maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengawasan terkait dengan tindakan manajemen sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas dalam laporan keuangan.

#### Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaksanaan GCG telah diterapkan oleh seluruh eksekutif terutama terkait dengan pengungkapan serta transparansi terkait kinerja perusahaan. Komite audit juga berperan sebagai jembatan perantara pemegang saham dengan dewan komisaris terutama untuk menghindari adanya konflik keagenan. Komite audit yang bersifat independen sehingga tidak dapat

dipengaruhi oleh pihak manapun didalam perusahaan. Diharapkan keberedaaan komite audit di dalam perusahaan dapat menimalkan peluang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

#### Pengembangan Hipotesis Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang sedang berada dalam fase mendekati kebangkrutan sering dikenal dengan istilah *financial distress*. *Financial distress* sendiri dapat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti kurang kompetennya manajemen hingga kurangnya permodalan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sangat sulit untuk dapat memenuhi kewajibannya maupun membayar biaya dan kerugian selama proses operasional perusahaan yang nantinya lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan.

Manajer sebagai salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan perusahaan tentu akan berusaha menjaga kinerja keuangan perusahaan pada saat *financial distress* agar tidak kehilangan investor. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer adalah dengan manajemen laba. Sebagaimana telah dijelaskan pada teori keagenan, adanya asimetri informasi yang timbul akibat perbedaan kepentingan akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengubah informasi yang ada di dalam laporan keuangan untuk mempertahankan kinerja keuangan tampak bagus dimata investor.

Penelitian terdahulu oleh Ariati dan Suranta (2012) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa manajer akan semakin melakukan manajemen laba jika perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat yang semakin tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi

Komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja dari agen agar tidak ada penyimpangan yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham. Dalam menjalankan tugasnya komisaris independen perlu bersikap independen agar dapat bersikap adil dan pengawasan berjalan semestinya. Semakin tingginya keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan membuat semakin lemahnya praktik laba manajemen yang dilakukan sebagai pengaruh dari *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hong-xia, dkk (2008) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi secara negatif hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua yang diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif pada hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba**

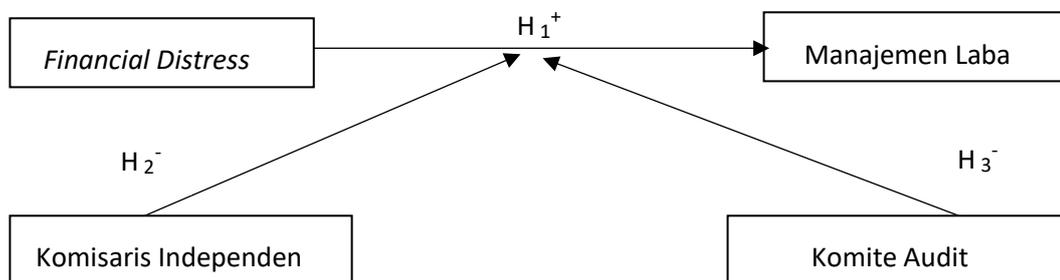
Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi

Dalam sebuah perusahaan komite audit memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa segala prinsip-prinsip yang ada dalam *good corporate governance* telah dilakukan oleh perusahaan terutama para eksekutif dalam berbagai aspek termasuk kedlaam pengungkapan di laporan keuangan. Komite audit juga memiliki peran yang penting sebagai penghubung diantara para pemegang saham dan dewan komisaris. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan mampu menekan adanya peluang kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan sifat dari komite audit yang independen dimana tidak ada pihak yang dapat mempengaruhi tindakan dari komite audit. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Emrinaldi (2007) juga menemukan adanya pengaruh negatif keberadaan komite audit terhadap hubungan terjadinya *financial distress* pada manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: Komite audit berpengaruh negatif pada hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba**

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

**METODOLOGI**  
Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas yang menguji serta melakukan analisis terhadap pengaruh *financial distress* dengan manajemen laba

menggunakan moderasi *corporate governance*.

Identifikasi, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel independen yaitu *financial distress* dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba serta variabel moderasi yang dipilih adalah mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* dalam penelitian ini adalah

dewan komisaris, komisaris independen beserta komite audit.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan sebelum terjadi kebangkrutan yang dapat diukur melalui model Zmijewski dengan persamaan sebagai berikut :

$$b^* = -4,803 - 3,6 ROA + 5,4 FNL - 0,1 LIQ$$

Keterangan :

ROA = Laba bersih/Total aset

FNL = Total liabilitas/Total aset

LIQ = Aset lancar/Liabilitas lancar

Manajemen laba merupakan suatu istilah yang menggambarkan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memperbaiki laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk

mempertahankan investornya. Manajemen laba dapat diketahui menggunakan model modifikasi Jones dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menghitung *total accrual* yang kemudian diestimasi dengan Ordinary least square

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Ukuran manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total accrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\Delta Rec_{it}$  = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  = Error

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau relasi baik secara bisnis maupun keluarga dengan pihak-pihak terkait dalam perusahaan yang dapat diukur melalui :

$$KOM_I = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Komite audit merupakan komite yang bertanggung jawab atas pelaksanaan GCG dalam suatu perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah komite audit yang ada dalam suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui rumus sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Log (Total Aset)}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur dimana sumber berasal dari *website* resmi BEI.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi berganda dengan bantuan software SPSS.

Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Model Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi tanpa moderasi adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 FD + \beta_2 SIZE + e$$

Model persamaan regresi dengan moderasi adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 FD + \beta_2 KOM_I + \beta_3 KOM_A + \beta_4 FD * KOM_I + \beta_5 FD * KOM_A + \beta_6 SIZE + e$$

Keterangan :

- DA = *Discretionary Accrual*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi
- FD = *Financial Distress*

- KOM\_I= Ukuran Komisaris Independen
- KOM\_A= Ukuran Komite audit

**PEMBAHASAN**

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	DA	FD	KOM_A	KOM_I	SIZE
Rata-rata	-0,023	-2,831	3,056	0,412	12,371

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Persamaan	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
(1)	C	-0,298	0,350	-0,853	0,394	
	FD	-0,077	0,056	-1,380	0,168	H <sub>1</sub> ditolak
	Size	0,005	0,021	0,220	0,826	
(2)	C	0,323	0,299	1,080	0,281	
	FD	0,088	0,080	1,102	0,271	
	KOM_I	-0,739	0,292	-2,527	0,012	
	KOM_A	0,076	0,062	1,226	0,221	
	FD*KOM_I	-0,389	0,098	-3,959	0,000	H <sub>2</sub> diterima
	FD*KOM_A	0,027	0,023	1,163	0,246	H <sub>3</sub> ditolak
	SIZE	-0,020	0,019	-1,052	0,294	

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat dihasilkan persamaan sebagai berikut :

$$DA = - 0,298 - 0,077 FD + 0,005 SIZE + e.....(1)$$

Dari hasil persamaan (1) dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak dimana dari hasil perhitungan diketahui koefisien regresi sebesar -0,0777 dan tingkat signfikasi 0,168. Hasil model persamaan yang negatif dan tidak signifikan dapat diartikan bahwa tidak terdapat korelasi antara *financial distress* dengan manajemen laba.

Hasil hipotesis yang ditolak dapat dijelaskan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan melakukan manajemen laba untuk mengatasi hal tersebut. Pernyataan ini

didukung dari penelitian Sari, Halim, dan Fathoni (2008) yang menyatakan hasil yang sama. Manajemen laba tidak selalu terjadi akibat adanya *financial distress* namun bisa disebabkan adanya arus kas bebas, pertumbuhan penjualan maupun profitabilitas. Kemudian investor biasanya tidak hanya melihat laba ketika akan berinvestasi dalam suatu perusahaan namun juga *working capital*, GCG dan CSR dari perusahaan.

Persamaan kedua yang dihasilkan melalui hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$DA = 0,323 + 0,088 FD - 0,739 KOM_I + 0,076 KOM_A - 0,389 FD*KOM_I + 0,027 FD*KOM_A - 0,020 SIZE + e.....(2)$$

Berdasarkan hasil tabel tersebut diketahui bahwa pengaruh komisaris independen tidak terlalu kuat terhadap manajemen laba, namun sebaliknya komite audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap manajemen laba. Sehingga komite audit menjadi variabel moderasi terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif komisaris independen terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba sesuai dengan hipotesis kedua dari penelitian ini. Sedangkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak karena diketahui terdapat pengaruh positif komite audit pada hubungan *financial distress* dan manajemen laba yang bertolak belakang dengan hipotesis ketiga dari penelitian ini.

Hasil hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dijelaskan karena komisaris independen yang memiliki peran untuk bertanggung jawab menerapkan GCG pada dewan direksi. Semakin banyaknya komisaris independen maka akan membuat pengawasan semakin ketat dan komisaris independen mampu bekerja lebih adil sehingga kinerja perusahaan akan lebih meningkat dan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

Komite audit dikatakan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penyebabnya adalah keberadaan komite audit hanya bertujuan untuk kepatuhan terhadap regulasi, bukan untuk menegakkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Faktor lainnya adalah manajemen sebagai pihak yang diawasi kinerjanya, memiliki jabatan yang lain dalam satu perusahaan (misalnya sebagai pemilik perusahaan) sehingga ruang lingkup komite audit terbatas dalam melaksanakan tugasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan selalu melakukan manajemen laba dalam menarik maupun mempertahankan investor. Hal ini dikarenakan laba bukan merupakan faktor satu-satunya yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi seperti penerapan CSR, GCG maupun profitabilitas perusahaan.

Semakin banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan membuat pengawasan menjadi lebih ketat sehingga perusahaan akan melakukan tugasnya lebih baik yang mendorong peningkatan kinerja. Kinerja perusahaan yang semakin baik tentunya dapat memperpanjang kelangsungan hidup dari perusahaan.

Komite audit tidak dapat memoderasi *financial distress* pada manajemen laba . Hal ini dikarenakan komite audit hanya bergantung jawab pada kepatuhan perusahaan terhadap regulasi bukan penerapan GCG, selain itu ruang lingkup komite audit yang terbatas juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan komite audit tidak dapat memoderasi.

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan karena investor akan mempertimbangkan nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak hanya besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christianty, A. W. (2020). *Pengaruh mekanisme corporate governance dan leverage terhadap financial distress*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia). Didapat dari <http://repository.wima.ac.id/22633/>
- Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, dampak, dan prediksi dari financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191-205.

- Gupta, A. T., dan Suartana, I. W. (2018). Pengaruh financial distress dan kualitas corporate governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1495-1520.
- Hapsoro, D., dan Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan corporate governance sebagai variabel moderasi pengaruh financial distress terhadap earnings management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 91-116.
- Herlambang, A. R., Halim, E. H., dan Haryetti. (2017). Analisis pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15-29.
- Sari, W. O. I., Subroto, B., dan Ghofar, A. (2019). Corporate governance mechanisms and audit report lag moderated by audit complexity. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(6), 256-261.
- Wulandari, K. M. dan Muliarta, K. (2019). Good corporate governance sebagai pemoderasi pengaruh financial distress pada opini audit going concern. *EJurnal Akuntansi*, 28(2), 1170-1199.
- Zakkiyah, U., Z., Wijono, T., dan NP, M., G., W., E. (2014). Analisis penggunaan model Zmijewski dan Altman (Z-score) untuk memprediksi potensi kebangkrutan (Studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2), 1-9.